

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENULISAN

Gereja Katolik di Indonesia kini telah berusia ratusan tahun sejak pertama kali diperkenalkan oleh para pedagang dan misionaris bangsa Portugis dan Spanyol. Mereka tidak hanya berdagang tetapi juga menyebarkan agama. Tahun 1534 dianggap sebagai tahun awal katolisisme di Indonesia.¹ Hal itu ditandai dengan pembaptisan penduduk pribumi di Mamuya, Pulau Moro, bagian Utara kepulauan Halmahera oleh seorang imam yang adalah Vikaris Uskup Goa.² Misi menyebarkan agama di Indonesia terus berlanjut hingga ke pulau Timor dan kepulauan Solor (Solor, Flores, Adonara, Lomblen). Tercatat, misi di kepulauan Solor secara resmi mulai berjalan 1561 ditandai dengan hadirnya misionaris Ordo Praedicatorum (OP) yakni P. Antonio da Cruz, P. Simao das Cagas dan Br. Francisco Alexio.³

Selanjutnya, misi di Kepulauan Solor terus berkembang dengan adanya pembaptisan penduduk setempat. Para misionaris kala itu tidak hanya membaptis sebanyak mungkin orang, tetapi juga berinisiatif untuk mendirikan sekolah. Selain itu, untuk mengatasi kekurangan tenaga misionaris, mereka dengan semangat pendirinya, St. Dominikus, berinisiatif untuk membentuk persaudaraan rosario (*Confreria Reinha Rosari*) pada tahun 1564. Dengan demikian, organisasi rohani ini merupakan perkumpulan rohani kaum awam tertua di Indonesia.⁴ *Confreria* membantu para misionaris dalam menjalankan misi membentuk iman umat setempat. Misi terus berlanjut, tantangan datang silih berganti mulai dari pembunuhan misionaris oleh sekelompok perompak Muslim dari Jawa, juga penyerangan oleh serikat dagang Belanda, VOC (*Verenigde Oost-Indische*

¹ Eduard Jebarus, *Sejarah Keuskupan Larantuka* (Penerbit Ledalero: Maumere, 2017), hlm. 5.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, hlm. 12.

⁴ *Ibid.*, hlm. 24.

Compagnie).⁵ Karena terus mendapat ‘gangguan’ maka pada tahun 1642, pusat misi di Solor berpindah ke Larantuka. P. Lucaz da Cruz, OP, kembali menata Confreria sesuai situasi baru di Larantuka.⁶ Catatan lain tentang kehadiran Confreria di Larantuka oleh Vikaris General Dominikan (1665). Ia menyinggung bahwa Confreria Reinha Rosari datang dari Makasar dengan membawa barang-barang kudus ketika sultan Makasar pada tahun 1658/1659 membatasi kehidupan para imam dan Gereja di Makasar.⁷

Tidak ada data yang pasti dan jelas mengenai kapan dan di mana Confreria Reinha Rosari pertama kali dibentuk selain bahwa Confreria dibentuk oleh para misionaris Dominikan dengan tujuan, *pertama*, untuk mengusahakan pengudusan diri para anggotanya agar semakin sanggup “menerangi dan menggarami” dunia, *kedua*, untuk memantapkan adat istiadat Katolik di dalam rumah tangga dan masyarakat di bawah pimpinan hierarki Gereja, *ketiga*, untuk memajukan ibadah publik, dan *keempat*, untuk menjalankan devosi kepada Santa Perawan Maria, khususnya dengan berdoa rosario. Dalam situasi ketiadaan imam, anggota Confreria memimpin upacara pemakaman dan membaptis kanak-kanak dan orang dewasa dalam bahaya mati.⁸ Peran Confreria sangat krusial dan penting ketika pada awal abad ke 19, para imam sudah jarang, bahkan tidak lagi bertugas tetap di Larantuka. Confreria Reinha Rosari memainkan peran pentingnya untuk menjaga dan memelihara iman umat juga tradisi Katolik dalam semangat setia untuk “mati di kaki Tuan”.⁹ Hal ini sesuai dengan maksud awal dari para misionaris Dominikan membentuk serikat awam ini di kepulauan Solor, agar kaum awam ikut mengembangkan kehidupan menggereja.

Jauh sebelum hadirnya para misionaris di kepulauan Solor, diperkirakan sebelum Malaka dikuasai oleh Portugis (1511), telah ditemukan patung *Tuan Ma* oleh seorang pemuda bernama Resiona di tepi pantai Larantuka. Patung yang menyerupai seorang perempuan itu kemudian diberikan kepada penguasa setempat

⁵ *Ibid.*, hlm. 16-17.

⁶ *Ibid.*, hlm. 25.

⁷ Yohanes Hans Monteiro, *Semana Santa Di Larantuka Sejarah dan Liturgi* (Penerbit Ledalero: Maumere, 2020), hlm. 36.

⁸ Eduard Jebarus, *op., cit.*, hlm. 25.

⁹ *Ibid.*

dan diletakkan di rumah adat (*korke*) dan dilakukan penghormatan di sana. Ketika seorang misionaris dari Portugal tiba di Larantuka, kepadanya ditunjukkan patung itu dan sang misionaris mengatakan bahwa patung itu adalah patung Santa Perawan Maria, Bunda Yesus, Bunda Tuhan.¹⁰ Untuk menghormati *Tuan Ma*, dan menambah iman umat maka diadakanlah sebuah prosesi yang kemudian dikenal dengan nama *Semana Santa*¹¹, di sana ada liturgi dan devosi kepada sengsara Kristus dan kedukaan Maria, kebangkitan Kristus dan sukacita Maria.¹² Confreria sebagai organisasi awam satu-satunya kala itu, mengambil peran penting dalam seluruh proses perayaan *Semana Santa* mulai dari awal hingga akhir. Hingga saat ini, ketika prosesi *Semana Santa* dijalankan dalam Pekan Suci, peran yang sama masih tetap diemban oleh para Confreria.

Confreria telah menjadi garda terdepan dalam urusan menjaga iman umat dan tradisi katolik di kota Larantuka dan lebih luas lagi di keuskupan Larantuka. Seiring perjalanan waktu, anggota Confreria yang dulunya dipilih oleh pihak istana kerajaan Larantuka, kini terbuka bagi setiap pria dewasa yang mau bergabung tentu dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Confreria sudah tersebar ke wilayah-wilayah lain, mula-mula ke Wure-Adonara dan Kongo di daratan Flores dan kemudian hampir ke seluruh wilayah keuskupan Larantuka termasuk juga di Lembata. Mereka berperan sebagai penjaga iman Katolik dengan berkumpul dan berdoa, juga untuk membantu para imam dalam pelayanan pemakaman orang mati. Ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab kaum awam sebagai anggota Gereja, umat Allah, sebab tugas pewartaan kerajaan Allah di dunia bukan hanya tanggung jawab para imam melainkan juga awam sebagai anggota Gereja.

Pada masa sekarang ini, kiranya perlu memandang lebih saksama persekutuan dan partisipasi kaum awam beriman di dalam kehidupan paroki, baik

¹⁰*Ibid*, hlm. 7.

¹¹ Tidak ada catatan misionaris Dominikan periode pertama (1562-1614) tentang perayaan *Semana Santa* di Larantuka. Catatan pertama ditemukan dalam arsip dokumen Dominikan periode kedua (1614-1704). Tanggal 15 Januari 1617 tiba di Larantuka Pater Fransisco Joao das Chagas, Manuel de Sá dan Luis d'Andrade. Mereka diutus oleh Pater Miguel Rangel, General Vikar Dominikan di Goa. Melihat kondisi umat yang memprihatinkan Pater Fransisco Joao das Chagas berinisiatif menyelenggarakan prosesi. Yohanes Hans Monteiro, *op., cit.*, hlm. 48-49.

¹² Yohanes Hans Monteiro, *Ibid*, hlm. 48.

perorangan maupun kelompok.¹³ Salah satu bentuk keterlibatan kaum awam yaitu dengan cara merasul dalam organisasi-organisasi rohani seperti *Confreria Apostolicam Actuositatem* (Dekrit tentang Kerasulan Awam) No. 2 menyatakan: “Karena adalah khas bagi status awam, bahwa mereka hidup di tengah dunia dan urusan-urusan duniawi, maka mereka dipanggil Allah untuk menunaikan kerasulannya sebagai rasi di dalam dunia, dengan semangat Kristen yang berkobar-kobar”.¹⁴ Sebuah paroki baru dapat dikatakan hidup apabila ada kerja sama yang baik antara imam dan awam dengan tetap menghargai hak dan kewajiban, fungsi dan tanggung jawab masing-masing.

Hal yang dilakukan para misionaris Dominikan dengan kelompok organisasi awam *Confreria* adalah sebuah kemajuan yang luar biasa dalam Gereja lokal keuskupan Larantuka. Para misionaris Dominikan telah menanamkan kepada para awam sebuah fondasi dasar yang kuat dalam kehidupan menggereja. Bahwa awam juga adalah anggota tubuh Gereja dengan Kristus sebagai kepalanya. Oleh karena itu, awam punya tanggung jawab yang sama dengan para klerus dan religius dalam urusan memajukan kehidupan Gereja. Sebab sebelumnya urusan Gereja seolah-olah menjadi tanggung jawab penuh kaum klerus dan religius. Ada beberapa sebab yang membuat awam belum mau terlibat secara aktif dalam kehidupan menggereja, antara lain: kurang sadar akan panggilannya, pengalaman kecewa terhadap hierarki, masih terbelenggu oleh kegiatan dunia, menganggap kegiatan Gereja hanya kewajiban para hierarki dan tokoh umat, menganggap diri tidak mampu, dan lain-lain.¹⁵ Dalam Konsili Vatikan II (1962-1965) barulah Gereja menyadari pentingnya keterlibatan kaum awam. *Lumen Gentium* art. 31 menyatakan:

“Dengan awam dimaksudkan di sini semua orang Kristen, di luar anggota tahbisan suci dan status biarawan yang sah dalam Gereja, yakni umat beriman, yang digabungkan dengan Kristus oleh

¹³ Yohanes Paulus II, *Imbauan Apostolik; Christi Fideles Laici*, terj. Marcel Beding, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1989), hlm. 61. (Selanjutnya disingkat CL.)

¹⁴ *Apostolicam Actuositatem* art. 2. *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 2008). (Selanjutnya, pengutipan artikel ini akan disingkat AA).

¹⁵ Hendro Setiawan, *Awam Mau Ke Mana?*, (Kanisius: Yogyakarta, 2019), hlm. 216.

permandian, dilantik sebagai umat Allah dan mengambil bagian atas caranya dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja, lalu menjalankan perutusan seluruh umat kristen dalam Gereja dan dalam dunia sesuai tanggungannya”.¹⁶

Konsili Vatikan II menyadari bahwa awam adalah rekan kerja dan karena itu mereka perlu dilibatkan dalam urusan menggereja. Kaum awam ikut ambil bagian dalam tiga tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Dengan demikian, tugas untuk memajukan Gereja bukan lagi menjadi tanggung jawab penuh para klerus dan religius tetapi juga merupakan tanggung jawab semua umat yang telah menerima pembaptisan. Tekanan kemudian hendak diarahkan lebih bukan pada aspek dimensi imamat jabatan, tetapi pada sisi imamat baptisan. Setiap orang yang telah dipermandikan memiliki martabat imami, rajawi dan kenabian. Maka semua umat beriman, entah imam entah awam memiliki panggilan yang sama, tetapi dalam peran dan posisi yang berbeda tanpa satu melebihi dan menguasai yang lain, masing-masing mendapatkan terang bimbingan dari roh yang satu dan sama.¹⁷ *Apostolicam Actuositatem* menegaskan bahwa Kaum awam menerima tugas serta haknya untuk merasul berdasarkan persatuan mereka dengan Kristus Kepala. Sebab melalui sakramen Baptis mereka disaturagikan dalam tubuh mistik Kristus, melalui Penguatan mereka diteguhkan oleh kekuatan Roh Kudus, dan demikian oleh Tuhan sendiri ditetapkan untuk merasul.¹⁸ Karena pembaptisan yang mereka terima, awam telah disaturagikan dengan tubuh mistik Kristus. Artinya mereka telah menerima tugas untuk merasul. Bahkan merasul telah menjadi salah satu hak mereka sebagai anggota Gereja yang telah disaturagikan dengan tubuh mistik Kristus melalui pembaptisan. Dalam proses sinode Asia di Roma tahun 1998 cukup kuat terdengar pengakuan bahwa Gereja Asia merupakan Gereja awam karena kehadiran serta

¹⁶ *Lumen Gentium*. art. 31. *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 2008). (Selanjutnya, pengutipan dokumen ini akan disingkat LG).

¹⁷ Krispurwana Cahyadi, *Pastoral Gereja Paroki Dalam Upaya Membangun Gereja Yang Hidup*, (Kanisius: Yogyakarta, 2013), hlm. 103.

¹⁸ AA art. 3.

pertumbuhan Gereja Katolik banyak ditanam serta digerakkan oleh peran kuat kaum awam.¹⁹

Di Lembata, ada anggota Confreria tetapi tidak ada data yang pasti kapan serikat ini melebarkan sayapnya ke sana. Namun seiring perjalanan waktu, kelompok ini seperti mati suri dalam kurun waktu yang cukup lama. Sampai ketika RD. Blasius Masan Kleden bertugas sebagai pastor paroki di St. Maria Banneux Lewoleba, beliau berinisiatif untuk menghidupkan kembali kelompok Confreria yang telah lama mati suri. Selain anggota lama, beberapa orang tua tertarik untuk masuk dalam kelompok ini. Mereka yang baru bergabung umumnya adalah para pensiunan pegawai dan guru. Bulan Juli 2022, bertempat di paroki Kristus Raja Wangatoa, romo Deken Lembata, RD. Sinyo da Gomez, Pr melantik pengurus Confreria cabang dekenat Lembata dalam perayaan Ekaristi. Dengan dilantikannya para pengurus cabang Confreria Lembata maka Confreria di Lembata menjadi satu organisasi awam yang resmi diakui hierarki Gereja.²⁰

Sebagai organisasi kerasulan awam yang “baru” di paroki St. Maria Baneux Lewoleba, Confreria berusaha membaktikan dirinya dalam karya pastoral. Kegiatan-kegiatan yang dikerjakan para Confreria memberikan kekuatan daya gedor baru bagi karya pastoral paroki St. Maria Baneux Lewoleba. Oleh karena itu, melalui tulisan yang berjudul: “KETERLIBATAN KERASULAN AWAM CONFRERIA DALAM KARYA PASTORAL DI PAROKI SANTA MARIA BANNEUX LEWOLEBA”, penulis ingin mendalami kehadiran Confreria dan dampaknya bagi karya pastoral di Paroki Lewoleba. Keterlibatan Confreria dalam karya pastoral merupakan salah satu bentuk keterlibatan partisipatif kaum awam dalam usaha memajukan Gereja. Partisipasi Confreria dalam karya pastoral menjadi tanda kerja sama yang apik antara kaum awam dan kaum klerus sebagai agen Kerajaan Allah. Keduanya bahu-membahu dalam usaha dan perjuangan untuk memajukan kehidupan Gereja.

1.2. KAJIAN LITERATUR

¹⁹ Krispurwana Cahyadi, *op. cit.*, hlm. 45.

²⁰ Hasil *wawancara* dengan Bapak Agus Buku, anggota confreria Paroki St. Maria Baneux Lewoleba, via telepon, Minggu 11 September 2022.

Penulisan tesis ini mempunyai beberapa sumber utama yaitu, *pertama* tesis oleh Paulus Senoda Hadjon. Paulus menaruh perhatian besar pada keterlibatan kaum awam dalam memajukan kehidupan menggereja di paroki St. Ignatius Waibalun.²¹ Dalam tulisannya, Paulus menjelaskan kepada umat paroki St. Ignatius Waibalun bahwa keberadaan serikat Confreria di paroki masih sangat penting dalam upaya membangun Gereja paroki St. Ignatius Waibalun. Dalam penelitiannya, Paulus menemukan kenyataan bahwa saat ini terjadi krisis dalam tubuh Confreria itu sendiri. Teladan hidup yang sudah menjadi tuntutan bagi setiap anggota Confreria tidak lagi mendapatkan perhatian khusus. Hal ini berimbas pada suramnya perkembangan serikat Confreria di paroki Waibalun dan hilangnya kepercayaan umat pada kelompok ini. Hal ini berdampak pada kenyataan krisis keanggotaan. Umat menjadi enggan untuk bergabung dalam serikat Confreria karena melihat kenyataan bahwa Confreria yang sekarang tidak seperti Confreria yang dulu terutama dalam hal teladan hidup.²²

Paulus juga ingin memberikan masukan kepada kelompok Confreria di paroki Waibalun agar segala peran dan pelayanan mereka dalam Gereja harus disesuaikan dengan tuntutan zaman dan harus sesuai dengan keadaan konkret umat. Paulus menemukan bahwa serikat Confreria di paroki Waibalun belum membuat pembaruan dalam serikat mereka meskipun umat sama sekali tidak menangkap pesan dan kesan dari keberadaan dan peran Confreria dalam Gereja. tanggapan umat memperlihatkan bahwa sudah saatnya serikat Confreria berbenah, guna menemukan cara, metode, pendekatan dan semangat yang baru agar dapat membangun kehidupan Gereja secara holistik. Pembaruan yang perlu diupayakan dalam tubuh Confreria sendiri adalah melalui penataan kembali struktur, peran dan pelaksanaannya untuk mencapai tingkat keberadaan peran dan pelaksanaannya yang efektif (tepat sasaran dan berdaya guna) hingga mencapai tujuan akhir yakni membangun Gereja.²³

²¹ Paulus Senoda Hadjon, 2009. *Serikat Confreria Paroki St. Ignatius Waibalun dan Perannya dalam Membangun Gereja*. Tesis. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Maumere.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

Kedua, tesis oleh Ferdinandus Nuho.²⁴ Ferdinandus juga mempunyai perhatian yang besar terhadap keterlibatan kaum awam dalam memajukan kehidupan Gereja. Melalui tesisnya, Ferdinandus ingin memperkenalkan kepada pembaca bahwa di paroki San Juan Lebao terdapat kelompok kerasulan awam yang bernama Confreria. Ferdinandus merasa perlu memperkenalkan serikat Confreria yang menjadi kekhasan keuskupan Larantuka sebab serikat ini mempunyai peranan yang besar dalam memajukan kehidupan menggereja umat di keuskupan Larantuka dan secara khusus di paroki San Juan Lebao. Selain memperkenalkan kelompok Confreria, Ferdinandus juga ingin menjelaskan kepada umat di paroki San Juan Lebao bahwa keberadaan kelompok Confreria masih sangat penting karena mereka berperan dalam membangun Gereja di paroki Lebao. Peran yang dimainkan kelompok Confreria dalam kehidupan menggereja adalah dalam bidang liturgi Gereja, bidang sosial karitatif dan bidang sosial kemasyarakatan.

Dalam penelitiannya Ferdinandus menemukan bahwa masih banyak anggota Confreria yang belum bertanggung jawab atas peran yang telah dipercayakan. Hal itu terbukti dari jawaban-jawaban umat dalam proses penelitiannya. Teladan hidup yang menjadi fokus dan penekanan utama tidak mendapat perhatian yang serius. Menurut Ferdinandus, hal ini merambah pada menurunnya jumlah anggota baru yang mau bergabung dalam serikat Confreria dan hal ini sulit untuk dicari jalan keluarnya. Dari pihak Confreria, mereka masih merasa nyaman dengan apa yang ada, sementara dari pihak umat belum begitu mendapat pesan dan kesan dari keberadaan dan peran yang dijalankan oleh Confreria.²⁵

Ketiga, tesis oleh Krisantus Minggu Kwen. Krisantus mempunyai perhatian besar terhadap partisipasi awam birokrat dalam memajukan kehidupan Gereja khususnya di paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri. Lewat tesisnya, Krisantus ingin melihat sejauh mana program kebijakan keuskupan Larantuka berpengaruh terhadap partisipasi awam birokrat di KBG-KBG di paroki St. Maria Pembantu

²⁴ Ferdinandus Nuho, 2015. *Serikat Confreria Paroki San Juan Lebao Dan Kiprahnya Dalam Membangun Gereja Mandiri*. Tesis. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Maumere.

²⁵ *Ibid.*

Abadi Weri. Dalam penelitiannya Krisantus menemukan bahwa pilar awam birokrat sebagai sebuah program pembinaan pastoral adalah sebuah langkah strategis yang dilakukan oleh keuskupan Larantuka dalam matra sosiologis.²⁶ Gereja sebagai salah satu unsur dari elemen masyarakat mencoba menelisik masuk dalam dinamika hidup bernegara dengan menyentuh sisi lain dari aparat negara yakni segi religiositas. Program pembinaan awam birokrat adalah bentuk tanggung jawab Gereja terhadap umatnya. Melalui program ini Gereja keuskupan Larantuka telah menyentuh kebutuhan dasar manusia yaitu pola hidup dan karya dengan menyapa umatnya melalui program pendampingan.

Pada sisi tertentu Gereja keuskupan Larantuka memainkan peran profetis yakni mendorong keterlibatan awam birokrat sebagai aparatur negara untuk berpartisipasi secara intensif di KBG-KBG. Gereja melihat bahwa tanggung jawab membangun dunia merupakan cara awam birokrat mengambil bagian untuk terlibat bersama Allah di tengah dunia. Tanggung jawab tersebut dilaksanakan bersama dengan semua orang dari berbagai latar belakang budaya, sosial, ekonomi, agama karena inilah panggilan khas kaum awam. Orang Kristen bersama orang-orang yang berkehendak baik senantiasa bertugas dan mengupayakan karya-karya yang menghadirkan cinta kasih Allah.²⁷

Keempat, tesis oleh Emanuel Rajamanu Kwuta. Emanuel menaruh perhatian besar pada devosi kepada Bunda Maria yang dilakukan oleh umat Katolik Watobuku. Melalui tulisannya Emanuel ingin melihat sejauh mana umat Katolik di Watobuku paham akan devosi kepada Bunda Maria dan sejauh mana mereka menjalankan devosi itu tanpa mengganggu inti liturgi Ekaristi. Dalam penelitiannya Emanuel menemukan bahwa umat Katolik di Watobuku lebih cenderung menekankan devosi daripada memaknai inti Liturgi Ekaristi. Hal itu terbukti lewat kebiasaan umat yang menghadiri perayaan Ekaristi sambil memegang rosario dan khusuk berdoa. Melalui tulisannya ini Emanuel ingin menjelaskan kepada umat di Keuskupan Larantuka khususnya di Watobuku mengenai cara berdevosi yang benar.

²⁶ Krisantus Minggu Kwen, 2016. *Pengaruh Kebijakan Keuskupan Larantuka Terhadap Partisipasi Awam Birokrat Di KBG-KBG Di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi*. Tesis. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Maumere. Hlm. 139.

²⁷ *Ibid.*

Menurutnya, devosi yang benar harus sesuai dengan ajaran resmi Gereja Katolik seperti yang ditegaskan oleh KV II, yaitu “menempatkan Maria bukan di atas Gereja ataupun di luar Gereja, tetapi di dalam Gereja.” Devosi kepada Bunda Maria hendaknya di buat di luar perayaan Ekaristi sebab devosi tidak pernah dapat menggantikan Ekaristi.²⁸

Kehadiran Maria dalam tata keselamatan sangat penting sehingga ia memperoleh penghormatan, pujian dan teladan bagi umat di Watobuku. Mereka menghormari Bunda Maria dengan berdevosi dalam bentuk doa-doa, nyanyian, ziarah, novena, dengan menggunakan sarana-sarana lahiriah yang bisa membantu mereka mendekatkan diri dengan Sang Bunda seperti patung, rosario, gambar-gambar kudus dan sebagainya. Namun sering kali dalam penghayatan terjadi perbenturan karena mereka kurang memahami tanda lahiriah yang digunakan atau juga kurang memahami peran kehadiran Bunda Maria.²⁹

Pelbagai tantangan atau persoalan ini bisa dijawab oleh Gereja Katolik dengan menjaring kerja sama dengan para awam yakni orang tua, pendidik dan semua serikat awam seperti Legio Maria, Santa Anna dan Confreria. Semua pihak harus mendampingi dan turut membina berbagai kelompok mulai dari sekami, remaja, OMK dan juga orang-orang dewasa dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai devosi yang baik dan benar yang tidak mengganggu Ekaristi. Hal itu menjadi tanda kasih dan sekaligus memberi kesaksian hidup. Keterlibatan kaum awam dalam karya pastoral ini harus disadari karena kehadiran dan keterlibatan mereka tidak hanya sekedar menjadi lambang dan pelengkap sebuah paroki, tetapi harus menjadi sumber informasi teologis, kekuatan, penghiburan, penolong dan pelayan iman yang setia. Semua keterlibatan aktif kaum awam dalam karya pastoral ini adalah upaya untuk menjawab semua tantangan di atas. Kerja sama yang baik antara semua agen pastoral berguna untuk menciptakan situasi

²⁸ Emanuel Rajamanu Kwuta, 2014. *Menyoroti Aspek Keibuan Dalam Devosi Umat Katolik Watobuku Terhadap Bunda Maria Dan Implikasi Pastoralnya Demi Penghayatan Iman Yang Murni*. Tesis. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Maumere. Hlm. 179.

²⁹ *Ibid.* Hlm. 181.

hidup umat yang lebih sejahtera lahir dan batin dan pada akhirnya dapat menumbuhkan suburkan penghayatan iman yang lebih murni.³⁰

Ada banyak penemuan dari keempat tulisan di atas sebagaimana yang telah diterangkan terlebih dahulu. penulis ingin menambahkan dan mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut dalam tesis ini. *Pertama*, keempat tulisan di atas mengambil *locus* di Larantuka dan sekitarnya. Dalam tulisan ini penulis mengambil *locus* yang baru yakni di Lembata tepatnya di paroki St. Maria Banneux Lewoleba. Penulis ingin memperlihatkan bahwa serikat Confreria dalam perannya mengembangkan kehidupan menggereja juga bergema di Lembata tepatnya di paroki St. Maria Banneux Lewoleba. Penulis mengambil *locus* ini karena belum ada penelitian-penelitian sebelumnya yang berbicara mengenai serikat Confreria di Lembata khususnya di paroki St. Maria Banneux Lewoleba.

Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya tidak menggunakan dokumen-dokumen Gereja untuk melihat apa itu kerasulan awam dan perannya dalam memajukan kehidupan menggereja. Karena itu dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan apa itu kerasulan awam dan apa saja perannya dalam memajukan kehidupan menggereja melalui beberapa dokumen Gereja yakni *Lumen Gentium*, *Ad Gentes*, *Apostolicam Actuositatem* dan *Christifideles Laici*. Keempat dokumen tersebut menjadi pegangan bagi penulis dalam menjelaskan kerasulan awam dan perannya dalam memajukan kehidupan menggereja di paroki St. Maria Banneux Lewoleba.

Ketiga, tesis-tesis di atas sama-sama berbicara mengenai peranan kaum awam dalam memajukan kehidupan menggereja. Hal yang belum dibahas dalam keempat tulisan di atas adalah tugas rasul awam seturut tiga tugas Kristus sebagai nabi, imam dan raja. Dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan lebih jauh dalam tulisan ini mengenai peranan rasul awam seturut tiga tugas Kristus. Hal ini menjadi penting dan perlu dibahas secara khusus sebab berbicara mengenai peranan awam dalam kehidupan menggereja tidak bisa lepas dari peran awam dalam tiga tugas Kristus.

³⁰ *Ibid.* Hlm. 182.

Sebab tiga tugas Kristus tersebut adalah dasar dalam melakukan pelayanan dalam Gereja.

Keempat, penelitian-penelitian sebelumnya fokus pada penjelasan secara rinci mengenai bentuk-bentuk partisipasi kaum awam dalam kehidupan menggereja. Hal penting yang lolos dari perhatian penelitian-penelitian sebelumnya tersebut adalah dampak yang ditimbulkan dari peranan kaum awam dalam kehidupan menggereja bagi kelompok atau serikat mereka dan juga bagi umat umumnya. Dalam tulisan ini penulis juga melihat dampak-dampak yang ditimbulkan dari berbagai bentuk partisipasi kaum awam. Penulis ingin melihat apakah partisipasi serikat awam khususnya Confreria dalam karya pastoral mempunyai dampak terhadap kemajuan dan perkembangan kehidupan menggereja umat di paroki St. Maria Banneux Lewoleba.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana keterlibatan kerasulan awam Confreria dalam karya pastoral di Paroki St. Maria Banneux Lewoleba. Olehnya, ada beberapa masalah turunan yang akan diuraikan oleh penulis dalam tulisan ini, yaitu:

- Apa itu kerasulan awam dan Confreria dalam Gereja?
- Bagaimana karya pastoral di Paroki St. Maria Banneux Lewoleba?
- Bagaimana keterlibatan kerasulan awam Confreria dalam karya pastoral di Paroki St. Maria Banneux Lewoleba

1.4. TUJUAN PENULISAN

Tujuan umum yang hendak dicapai penulis di dalam dan melalui tesis ini ialah: memahami keterlibatan kerasulan awam Confreria dalam karya pastoral di Paroki St. Maria Banneux Lewoleba. Tujuan ini akan dijabarkan dalam sub-sub berikut:

- ✓ Menjelaskan kerasulan awam dan Confreria dalam Gereja.
- ✓ Memahami karya pastoral di paroki St. Maria Banneux Lewoleba.
- ✓ Memahami keterlibatan kerasulan awam Confreria dalam karya pastoral di Paroki St. Maria Banneux Lewoleba.

1.5. METODE PENULISAN

Penulis akan mengerjakan tulisan ini dengan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Sementara metode pengumpulan data dibuat melalui studi pustaka, wawancara dan menyebarkan kuesioner. Studi pustaka dibuat untuk mengumpulkan berbagai literatur tentang kerasulan awam, Confreria dan karya pastoral. Dalam mengkaji kerasulan awam penulis menggunakan sumber utama yakni dokumen *Apostolicam Actuositatem* dan dokumen *Christifideles Laici*. Kedua dokumen ini lahir setelah Konsili Vatikan II untuk memberi perhatian lebih pada keterlibatan kaum awam dalam karya kerasulan.

Secara khusus *Apostolicam Actuositatem* berbicara mengenai panggilan kaum awam untuk merasul, tujuan yang harus dicapai, pelbagai bidang kerasulan, berbagai cara merasul, tata tertib yang harus diindahkan dan pembinaan untuk merasul. Sementara *Christifideles Laici* berbicara mengenai panggilan dan misi kaum awam dalam Gereja dan dunia. Tujuan dari dokumen ini ialah untuk menggugah dan meningkatkan kesadaran yang lebih dalam di antara semua umat beriman akan karunia dan tanggung jawab yang mereka emban baik secara kelompok maupun individu, dalam persekutuan dan misi Gereja.

Dalam mengkaji Confreria penulis akan memakai dua sumber utama yaitu: *Pertama*, buku “Semana Santa Di Larantuka-Sejarah dan Liturgi” yang ditulis oleh Yohanes Hans Monteiro. Buku ini terdiri dari dua bagian besar yakni sejarah Larantuka dan “*Semana Santa*” pada bagian pertama dan pada bagian kedua berisi penjelasan secara rinci mengenai perayaan *Semana Santa*. Larantuka dan perayaan *Semana Santa* tidak pernah dapat dilepaspisahkan dari serikat awam Confreria. Confreria memainkan peran penting dalam seluruh proses perayaan *Semana Santa*. Oleh karena itu, buku ini juga menjelaskan sedikit mengenai sejarah Confreria hadir di Larantuka dan bagaimana serikat ini berperan penting dalam membantu karya pastoral di Keuskupan Larantuka.

Kedua, “Sejarah Keuskupan Larantuka”, sebuah buku yang ditulis oleh Eduard Jebarus. Sebagaimana buku sejarah pada umumnya, buku ini mengisahkan

sejarah Keuskupan Larantuka mulai dari awal masuknya Gereja ke wilayah Larantuka sampai pada masa kepemimpinan Mgr. Fransiskus Kpong Kung, Pr. Sejarah keuskupan Larantuka tidak pernah bisa dipisahkan dari kehadiran Confreria sebagai sebuah serikat awam yang mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan kehidupan umat katolik di keuskupan Larantuka. Buku menjelaskan juga sedikit mengenai sejarah lahirnya Confreria di Larantuka dan bagaimana peran mereka dalam menjaga iman umat.

Kajian tentang karya pastoral diambil dari sumber utama yaitu buku “Dinamika Pengembangan Paroki”. Buku ini berisi pembahasan mengenai bagaimana mengembangkan sebuah paroki. Di dalamnya dibahas juga mengenai bidang-bidang karya pastoral yakni *koinonia*, *kerygma-martyria*, *leiturgia* dan *diakonia*.

Untuk mendalami karya pastoral Confreria di Paroki St. Maria Banneux Lewoleba, penulis akan melakukan wawancara yang mendalam dan menyebarkan kuesioner kepada beberapa kalangan di paroki Lewoleba. Penulis akan mewawancarai pastor paroki, anggota dewan paroki, anggota Confreria dan beberapa umat dari berbagai lingkungan sekaligus menyebar kuesioner untuk mengetahui sejauh mana Confreria dikenal dan karya pastoralnya dirasakan oleh umat di paroki St. Maria Banneux Lewoleba.

1.6. MANFAAT PENULISAN

Manfaat yang dapat ditimbang dari tulisan ini bagi anggota Confreria di Paroki St. Maria Banneux Lewoleba adalah agar mereka semakin menyadari bahwa mereka mempunyai sumbangan positif bagi kemajuan Gereja lokal. Dengan begitu semangat kerasulan mereka tetap membara melalui kesetiaan pada kelompok Confreria.

Bagi umat paroki St. Maria Banneux Lewoleba adalah agar mereka semakin sadar akan pentingnya keterlibatan kaum awam dalam karya pastoral. Agar mereka tidak lagi apatis dalam kehidupan menggereja.

Bagi penulis sendiri manfaat yang dapat diambil adalah penulis dapat mengenal lebih jauh *Confreria* itu sendiri serta kegiatan kerasulannya agar dapat membangun kerja sama yang baik dengan kaum awam dalam menjalankan karya misi nantinya.

1.7. ASUMSI

Adapun asumsi dari penelitian ini ialah: kerasulan awam *Confreria* dapat membantu pelaksanaan kegiatan pastoral di tempat mereka berkarya misalnya di Paroki St. Maria Banneux Lewoleba. Kehadiran *confreria* menunjukkan peran kaum awam yang terlibat dalam pelbagai karya pelayanan pastoral.

1.8. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian dengan perinciannya sebagai berikut:

- Subyek penelitian: anggota *Confreria* Paroki Lewoleba
- Wilayah penelitian: paroki St. Maria Banneux Lewoleba
- Sasaran penelitian: mendalami *Confreria* dan keterlibatannya dalam karya pastoral di Paroki Lewoleba.

1.9. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara sistematis, tulisan ini dijabarkan dalam lima pokok pembahasan. Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang penulisan, kajian literatur, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, asumsi, metode penulisan, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, *Confreria* sebagai Rasul Awam Dalam Gereja. Pembahasan dalam bab ini akan dimulai dengan penjelasan mengenai makna kerasulan, kaum awam dan kerasulan kaum awam serta model-model kerasulan awam. Selanjutnya akan digambarkan juga mengenai *Confreria* sebagai suatu serikat awam dan juga cara kerjanya.

Bab ketiga, Konsep Gereja Parokial dan Keadaan Paroki St. Maria Banneux Lewoleba. Bab ini akan menjelaskan konsep dasar mengenai Gereja, paroki dan pastoral. Penulis juga akan menggambarkan situasi pastoral yang ada wilayah

paroki St. Maria Banneux Lewoleba demi memberikan pencerahan tentang kebutuhan mendasar dan tantangan yang terjadi di paroki Lewoleba.

Bab keempat, Keterlibatan Kerasulan Awam Confreria dalam Karya Pastoral di Paroki St. Maria Banneux Lewoleba. Penulis menjelaskan sejauh mana keterlibatan Confreria dalam karya pastoral di paroki Lewoleba, yang kemudian akan dilengkapi dengan refleksi teologis tentang keterlibatan Confreria dalam karya pastoral.

Bab kelima, penutup. Bab ini akan memuat kesimpulan atas semua ulasan yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga akan menyediakan beberapa rekomendasi untuk para anggota Confreria di Paroki St. Maria Baneux Lewoleba.